

Ceramah Dr. Umar Kayam

Situasi Sosial Dan Kebudayaan Belum Mantap

SEBENARNYA perkataan 'Indonesia' masih merupakan idiom, pemikiran serta pembentukan. Ia masih dalam keadaan cair, memungkinkan mendapatkan tambahan isi dalam proses pembentukan itu. Hal itu disebabkan karena kondisi sosial dan kebudayaan kita masih jauh dari mantap — masih bisa mengambil bentuk apa yang ia mau, menurut unsur2 yang menyangga kecairan itu.

Demikian introduksi ceramah Dr. Umar Khayam di Fak. Sasdaya U.G.M. baru2 ini, yang mendapat perhatian besar dari para mahasiswa serta Seniman2 Yogyakarta. Ceramah Dr. Umar Khayam tsb berjudul 'Kondisi cair (fluid condition) dari wajah perkembangan sosial dan budaya kita sekarang, serta pengaruhnya pada penulisan Sastra modern Indonesia sekarang'.

*Tawar-menawar nilai.

SITUASI yang cair (fluid condition) yang kita alami sekarang menurut Umar Khayam karena usia kita masih muda dalam arti yang sesungguhnya. Telah terjadi ketidak-seimbangan perkembangan sejarah masing2 unsur yang menyangga, sehingga proses pembentukannya tidak mudah, mengalami kesukaran2. Kita sulit untuk menanyakan siapakah dan apakah 'Indonesia' itu.

Berbeda halnya situasi di negeri Belanda atau Inggris. Apa yang dinamakan 'Kebudayaan Belanda' atau 'Kebudayaan Inggris' memang sudah ada, tapi itu adalah hasil dari tempaan sejarah yang berlangsung berabad2, terjadi proses tawar-menawar nilai2, sehingga terjadi semacam keseimbangan.

Di Indonesia, dalam situasi yang cair ini, dinamik pengisian idiom itu berjalan terus. Tawar-menawar nilai2 berjalan dalam menuju ke proses pembentukan itu." Dalam hal ini U.G.M., terutama Fak. Sasdaya-nya bisa menjadi tempat pengamat yang baik dalam proses pembentukan itu. Sehingga dapat mengambil kesimpulan sementara bagaimana rupa dan wajah idiom Indonesia itu," kata Umar Khayam.

* Pengaruhnya dalam Sastra Indonesia modern.

SITUASI yang belum mantap atau cair ini sangat berpengaruh pada penulisan Sastra Indonesia modern, yaitu pada (1). bahasa dan gaya — atau cara mengekspresikan, (2). pada tema, dan (3). pada apresiasi.

Menurut Umar Khayam, proses indonesianisasi dimulai pada akhir jaman Pujangga Baru, oleh Armin Pane dengan buku 'Belunggu'-nya. Ia menulis dengan bebas, baik dalam bahasa, pemilihan kata2 maupun gayanya — tidak terikat pd. bahasa rapi yang berpedoman Bahasa Melayu waktu itu. Bukunya 'Belunggu' lebih modern, lebih novel daripada 'Layar Terkembang' punyanya Takdir. "Layar Terkembang tidak lebih adalah essay yang berbaju novel", pendapat Umar Khayam. Sedang puisi dimulai oleh Amir Hamzah." Sebagai penyair ia lebih Indonesia dengan Sanusi Pane misalnya". Sedangkan Pramudya oleh Umar Khayam disebutnya sebagai orang Jawa yang mampu menulis dengan Bahasa Indonesia dengan baik." Novelnya 'Bukan Pasar Malam' saya anggap sebagai novel yang baik, sekalipun

Idrus di TIM baru2 ini menyebutnya sebagai novel yang jelek".

Pengaruhnya dalam tema, Umar Khayam mengambil contoh pada 3 orang penyair masing2 Sitor Situmorang, Chairil Anwar dan Rendra. Ketiga2nya adalah penyair kosmopolit. Sitor sekalipun kita kenal sebagai seorang bekas ketua L.K.N. yang

mengambil 'nasionalisme fanatik' sebagai garisnya, tapi dalam sajak2nya yang dulunya fanatisme ini tidak nampak. Sajak2nya berbau kosmopolit. Sedangkan Rendra dinilai sebagai seorang yang 'tamak' — yang hendak merangkul semua tema dan nilai2. Antara ketiga penyair yang berbeda asal daerahnya, berbeda lingkungan yang mempengaruhi, kalau kita amati dengan cermat ada nuansa yang menarik — kata Khayam.

Apa sebabnya buku 'Nagara Sabuk Inten' karya S.H.

Mintarja dan juga buku karangan Boesye sangat digemari? Buku karya S.H. Mintarja mengisahkan tentang kegagahan, kesaktian, keadilan dan berhubungan dengan kekuasaan." Dalam situasi yang cair, krisis ini, orang Jawa ingin kembali mencek nilai2 yang pernah dipunyai jaman dulu, Mereka merindukan masa lampunya", pendapat Umar Khayam. Tentang larisnya buku2 Boesye dikatakan, disebabkan bergesernya nilai2 pandangan anak2 muda sekarang tentang seks". Gejala2 ini bukanlah hal yang terpisah dari situasi yang belum mantap atau cair ini".

* Diperlukan sikap terbuka dan kreatif.

SITUASI yang cair atau tidak mantap ini akan lebih kita rasakan dengan datangnya pengaruh baru yang belum pernah terjadi dalam dosis yang lebih besar. Pengaruh itu adalah kultur asing yang masuk lewat bendera gaya hidup baru, produk dari teknologi modern yang dibawa oleh kekuatan raksasa2 ekonomi.

Bagaimana sikap kita menghadapi ini? Menurut Dr. Umar Khayam untuk menghadapi kecairan yang permanen ini kita harus mengambil sikap: (1). tetap sadar dan ada niat untuk membentuk wajah Indonesia yang kita ingini, (2). menerima dengan sadar segala konsekuensi dari situasi cair ini, (3). adanya kepercayaan pada diri sendiri, berani melawan secara kreatif dan keterbukaan." Yang kita perlukan sekarang bukanlah pemantaban nilai2 itu, tapi pemantaban dinamika, keinginan untuk secara kreatif berdialog dengan pengaruh2 atau nilai2 yang datang," kata Dr. Umar Khayam mengakhiri ceramahnya:***

(BAMBANG SOEBENDO)